STRUKTUR *CERITA CALON ARANG* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: KAJIAN STRUKTURALISME LÉVI-STRAUSS

The Structure of Cerita Calon Arang *by Pramoedya Ananta Toer: Study of Lévi-Strauss Structuralism*

Naila Nilofar

Balai Bahasa Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji II/1, Buduran, Sidoarjo 61252
Pos-el: tajunaya@gmail.com

Abstract

Cerita Calon Arang *is a folktale that is retelling by Pramoedya Ananta Toer in a story book to save memory about the folktale. This research is aimed to reveal the structure of Pramoedya Ananta Toer's* Cerita Calon Arang *by Lévi-Strauss Structuralism approach. The result of the research shows that there are paired opposition and elements that unite the pairs in a serie of mytheme. After looking at the relation between mythemes, there is a deep structure in* Cerita Calon Arang. *The deep structure of the story shows that myth of* Cerita Calon Arang *is used as a media of entering Hindu religion in east Java kingdom.*

Keywords: structuralism, Calon Arang, mytheme, relation

Abstrak

Cerita Calon Arang merupakan dongeng yang diceritakan ulang oleh Pramoedya Ananta Toer dalam bentuk tertulis dengan tujuan untuk menyelamatkan ingatan tentang dongeng tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur yang terdapat dalam *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangkaian miteme yang terdapat dalam *Cerita Calon Arang* dapat ditemukan oposisi yang berpasangan dan elemen-elemen yang menyatukan pasangan tersebut. Setelah melihat relasi-relasi antar miteme nampak adanya struktur dalam (*deep structure*) dalam *Cerita Calon Arang*. Struktur dalam dalam cerita tersebut menunjukkan bahwa mitos *Cerita Calon Arang* digunakan sebagai media masuknya agama Hindu dalam Kerajaan di Jawa Timur.

Kata kunci: strukturalisme, Calon Arang, miteme, relasi

1. PENDAHULUAN

Cerita Calon Arang merupakan dongeng yang diceritakan ulang oleh Pramoedya Ananta Toer dalam bentuk tertulis dengan tujuan untuk menyelamatkan ingatan dongeng tersebut. *Cerita Calon Arang* menceritakan kehidupan seorang perempuan tua yang sangat jahat. Ia adalah seorang tukang teluh (ilmu hitam yang dapat mencelakakan orang lain). Ia senang menganiaya, menyakiti, dan membunuh sesama manusia. Ia pemuja Dewi Durga yang merupakan dewi kejahatan dalam agama Hindu. Meskipun ia sangat sakti dan memiliki banyak mantra hitam, pada akhirnya ia kalah di tangan seorang pertapa yang perilakunya sangat baik, yaitu Empu Baradah.

Cerita ini dikarang pada tahun Çaka 1462. Tulisan lama naskah ini ada dua macam, yaitu yang berasal dari Jawa dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh R. Ng. Purbatjaraka (lihat 'De Calon Arang' dalam BKI hlm. 110—180) dan tahun 1975 diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dr. Soewito Santoso (lihat "Calon Arang Si Janda dari Girah", diterbitkan oleh Balai Pustaka. Ada juga cerita Calon Arang tertulis dalam lontar dengan menggunakan aksara Bali Kuna, berbahasa Kawi atau Jawa Kuna (Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995 dalam serbasejarah.blogspot.co.id). Cerita Calon Arang tersebut diceritakan kembali dalam berbagai bentuk seni, seperti seni tari yang berjudul *Dongeng dari Dirah* (1974), karya berbentuk komik yang berjudul *Tapak Suci Sang Bharadah* karya Teguh Santosa (1981), serta prosa lirik yang berjudul *Calon Arang Kisah Perempuan Korban Patriarki* karya Toety Heraty (Heraty, 2012: xiii). Versi lisan cerita Calon Arang terdapat di Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Pare, Kediri (Mahfud dalam ejournal.unesa.ac.id)

Makalah ini bertujuan untuk mengungkapkan struktur yang terdapat dalam *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss. Menurut Abrams (dalam Teeuw, 2003:100), empat pendekatan terhadap karya sastra yang pada prinsipnya sesuai dengan model semiotik lainnya, yaitu pendekatan objektif, ekspresif, pragmatik, dan mimetik. Pendekatan Objektif, yaitu pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang sedikit banyak bersifat otonom.

Peneliti tertarik untuk menganalisis cerita ini dengan menggunakan pendekatan strukturalisme karena cerita ini merupakan mitos yang sampai ke tangan pembaca dalam bentuk sebuah teks yang tidak disertai dengan informasi lain mengenai pemilik mitos tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ahimsa-Putra (2006) bahwa tidak jarang seorang peneliti tidak lagi tahu siapa yang mengumpulkan atau menuliskan mitos tersebut. Dalam situasi seperti ini mitos tersebut telah menjadi sebuah ceritera yang terlepas dari konteks sosial-budayanya, terlepas dari konteks penceritaan atau pementasannya, sehingga analisis fungsional menjadi sulit diterapkan. Di sini diperlukan paradigma lain yang lebih sesuai, dan Ahimsa-Putra berpendapat bahwa dalam situasi seperti ini paradigma struktural dari Lévi-Strauss adalah pendekatan yang lebih tepat untuk digunakan, dibanding pendekatan yang lain.

Paradigma struktural yang dikembangkan oleh Lévi-Strauss tidak hanya berbeda dengan strukturalisme yang berasal dari Emile Durkheim, A.R. Radcliffe-

Brown, Talcott Parsons dan Robert Merton, yang lebih dikenal sebagai aliran fungsionalisme-Struktural, tetapi juga berbeda dengan analisis dependensi atau Ketergantungan Struktural, yang lebih kental warna Marxisnya. Juga berbeda dengan analisis Struktural dalam psikologi seperti yang dikembangkan oleh Jean Piaget, meskipun ada beberapa kesamaan pandangan di dalamnya (Ahimsa-Putra, 2006:65—66).

Strukturalisme Lévi-Strauss banyak diilhami oleh pandangan–pandangan dari Karl Marx dan Sigmund Freud (psikoanalisis). Meskipun demikian, antropologi struktural yang dikembangkannya cukup besar perbedaannya dengan aliran Marxisme, ataupun Strukturalisme dari Piaget. Antropologi struktural dari Lévi-Strauss seperti akan kita lihat sangat banyak dipengaruhi oleh ilmu bahasa (Linguistic) (Ahimsa-Putra, 2006:66).

Ada beberapa asumsi dasar dalam strukturalisme Lévi-Strauss. Pertama, dalam strukturalisme ada anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti, dongeng, upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian dan sebagainya, secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa, atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Oleh karena itu, terdapat ketertataan (order) serta keterulangan (regularities) pada berbagai fenomena tersebut (Ahimsa-Putra, 2006:66; Syuropati, 2011: 57).

Kedua, para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia yang 'normal'-, yaitu kemampuan untuk menstruktur, menyusun suatu struktur, atau 'menempelkan' suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Adanya kemampuan ini membuat manusia (seolah-olah) dapat 'melihat' struktur di balik berbagai macam gejala (Ahimsa-Putra, 2006:67; Syuropati, 2011: 57).

Ketiga, mengikuti pandangan dari de Saussure yang berpendapat bahwa suatu istilah ditentukan maknanya oleh relasi-relasinya pada suatu titik waktu tertentu, yaitu secara sinkronis, dengan istilah-istilah yang lain, para penganut strukturalisme berpendapat bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut. Jadi relasi sinkronisnyalah yang menentukan, bukan relasi diakronisnya. Dalam menelaah suatu fenomena atau suatu sistem, relasi sinkronis ditempatkan mendahului relasi diakronis. Artinya, sebelum perkembangan suatu sistem atau fenomena tersebut secara diakronis diketahui, harus diketahui lebih dulu kondisi sinkronisnya atau relasi-relasinya dengan fenomena yang lain dalam suatu titik waktu tertentu. Oleh karena itu, dalam menjelaskan suatu gejala penganut strukturalisme tidak mengacu pada sebab-sebab karena hubungan sebab-akibat merupakan relasi diakronis, tetapi mengacu pada hukum-hukum transformasi. Transformasi di sini hendaknya tidak diartikan sebagai perubahan yang berkonotasi historis, diakronis, tetapi sebagai alih-rupa (Ahimsa-Putra, 2006:68—69).

Hukum transformasi adalah keterulangan-keterulangan (regularities) yang tampak, melalui mana suatu konfigurasi struktural berganti menjadi konfigurasi struktural yang lain. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Kalau kita membandingkan pola-pola relasi yang ada pada gejala-gejala yang terpisah dalam ruang dan waktu misalnya, kita akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan pada konfigurasi strukturalnya. Umumnya kita akan mengatakan bahwa konfigurasi struktural ini hadir karena bekerjanya faktor-faktor tertentu. Tidak demikian halnya dengan penjelasan struktural., konfigurasi lewat strukturalisme, konfigurasi struktural tersebut akan ditanggapi sebagai alih rupa (transformasi) dari konfigurasi struktural yang lain. Hasil dari pengamatan yang dilakukan berkali-kali kemudian akan membawa peneliti pada kesimpulan bahwa suatu struktur tertentu selalu beralih-rupa dengan cara tertentu. Di sini yang kita dapatkan bukan hukum sebab-akibat, melainkan hukum-hukum transformasi (Ahimsa-Putra, 2006:69).

Keempat, relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat diperas atau disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*). Oposisi ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni yang eksklusif dan tidak eksklusif. Oposisi binair yang eksklusif misalnya adalah 'p' dan '-p' (bukan 'p'). oposisi semacam ini ada pada kategori seperti: menikah dan tidak menikah. Oposisi yang kedua, yang tidak eksklusif dapat kita temukan dalam berbagai macam kebudayaan. Contohnya adalah oposisi-oposisi: air-api; gagak-elang; siang-malam; matahari-rembulan dan sebagainya. Logikanya oposisi-oposisi ini memang tidak eksklusif, namun dalam konteks-konteks yang khusus, mereka yang menggunakannya menganggapnya eksklusif, sebagaimana terlihat pada mitos-mitos yang dianalisis oleh Lévi-Strauss (lane dalam Ahimsa-Putra).

Perlu kita ketahui bahwa pengertian mitos dalam strukturalisme Lévi-Strauss tidaklah sama dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi. Seperti pandangan para ahli antropologi pada umumnya, mitos dalam pandangan Lévi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan, karena perbedaan makna dari dua konsep ini terasa semakin sulit dipertahankan dewasa ini. Apa yang dianggap oleh suatu masyarakat atau kelompok sebagai sejarah atau kisah tentang hal yang benar-benar terjadi, ternyata hanya dianggap sebagai dongeng yang tidak harus diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang lain. Mitos juga bukan merupakan kisah-kisah yang suci atau wingit, karena definisi 'suci' kini sudah problematik. Apa yang dipandang suci oleh suatu kelompok, ternyata dipandang biasa-biasa saja oleh kelompok yang lain. Oleh karena itu, mitos dalam konteks strukturalisme Lévi-Strauss tidak lain adalah dongeng (Ahimsa-Putra, 2006:77).

Unit-unit terkecil mitos, yaitu miteme, adalah kalimat-kalimat atau kata-kata yang menunjukkan relasi tertentu atau memunyai makna tertentu.ini berbeda dengan fonem yang memang betul-betul merupakan tanda yang tak bermakna, namun bernilai. Oleh karena itulah, sebuah miteme dapat dikatakan sebagai sebuah simbol, karena dia memiliki acuan, memiliki makna referential, tetapi di lain pihak miteme juga dapat dipahami sebagai sebuah tanda, yang memunyai 'nilai' (value) dalam

konteks tertentu. Jadi, sebuah miteme dapat ditanggapi sebagai simbol dan tanda sekaligus (Ahimsa-Putra, 2006:86).

Ketika kita menganalisis mitos secara struktural, kita perlu memperhatikan miteme-miteme yang ada di dalamnya dan memperlakukannya sebagai simbol dan tanda sekaligus. Metode ini akan memungkinkan kita melakukan analisis yang 'objektif' atas mitos, sebagaimana halnya para ahli linguistik yang telah berhasil menganalisis bahasa secara 'objektif', karena mereka telah mencapai unit yang terkecil dari bahasa, yakni tanda atau fonem (Ahimsa-Putra, 2006:86—87).

Miteme menurut Lévi-Strauss adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mitis (*mythical discourse*), yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat kosokbali (oppositional), relative, dan negatif. Mengikuti pandangan Jakobson tentang fonem, myteme dikatakan oleh Lévi-Strauss sebagai "purely differential and contentless sign" (1985:145). Oleh karena itu dalam menganalisis suatu mitos atau ceritera, makna dari kata yang ada dalam ceritera harus dipisahkan dengan makna miteme, yang juga berupa kalimat atau rangkaian kata-kata dalam ceritera tersebut (Ahimsa-Putra, 2006:94).

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul "Cerita Calon Arang" yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara pada tahun 2003. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2012:46). Metode kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut

a. Menentukan episode-episode yang ada dalam "Cerita Calon Arang".
b. Menentukan dan mendeskripsikan miteme-miteme yang ada dalam episode-episode yang sudah ditentukan.
c. Menentukan struktur cerita dengan cara mencari relasi-relasi di antara miteme-miteme tersebut.
d. Menafsirkan hubungan di antara relasi-relasi tersebut dengan cara menghubungkannya dengan budaya yang ada dalam "Cerita Calon Arang".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subbab ini membahas tentang struktur yang ada dalam "Cerita Calon Arang", baik struktur luar (*surface structure*) maupun struktur dalam (*deep structure*) dengan cara menentukan miteme-miteme yang terdapat dalam cerita tersebut kemudian menentukan struktur dalam dengan cara menafsirkan relasi-relasi antarmiteme.

3.1 Struktur Luar *Cerita Calon Arang*

a. Latar Belakang Kehidupan Tokoh

Beberapa miteme yang ada dalam *Cerita Calon Arang* menunjukkan latar belakang dua tokoh yang menjadi pusat perhatian analisis, yaitu Calon Arang dan Empu

Baradah. Latar belakang dua tokoh tersebut menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut.

Calon Arang adalah seorang pendeta perempuan pada Candi Dewi Durga yang banyak sekali murid dan pengikutnya. Ia seorang dukun yang memiliki banyak mantranya. Mantra-mantra miliknya itu sangat manjur sehingga tidak ada seorang pun yang berani kepadanya. Calon Arang tinggal di sebuah dusun di Negara Daha yang bernama Girah. Calon Arang, seorang perempuan setengah tua memiliki anak tunggal perempuan yang berumur lebih 25 tahun. Gadis tersebut bernama Ratna Manggali. Ratna Manggali sangat cantik tetapi tak seorang pun pemuda datang meminang karena takut kepada Calon Arang yang buruk kelakuannya. Di samping itu, Ratna Manggali dijauhi gadis-gadis karena perbuatan ibunya tersebut.

Tokoh kedua yaitu Empu Baradah. Empu Baradah adalah seorang pertapa yang bergelar Empu artinya guru. Empu Baradah sangat taat pada agamanya, ramah, dan suka menolong sesama sehingga penduduk menghormatinya. Ia tinggal di sebuah dusun di Negara Daha yang bernama Lemah Tulis. Empu Baradah memiliki seorang istri dan seorang anak perempuan yang cantik. Anak gadisnya bernama Wedawati. Ia sangat dihormati oleh penduduk, bukan karena kecantikannya saja melainkan juga karena keramahannya. Pada suatu hari, istri Empu Baradah meninggal karena sakit. Setelah kepergian istrinya tersebut, ia menikah lagi dan memunyai seorang anak laki-laki.

Dalam diri kedua tokoh tersebut terlihat adanya persamaan, yakni keduanya mempunyai anak gadis yang cantik, tetapi kedua tokoh tersebut juga memiliki perbedaan. Perbedaan keduanya tampak pada status pernikahan dan sifat mereka. Calon Arang adalah seorang janda yang hidup hanya bersama anak tunggalnya. Calon Arang seorang perempuan yang sangat jahat, sedangkan Empu Baradah memiliki dua istri. Dengan istri pertama, ia memiliki seorang anak perempuan. Istri pertamanya meninggal karena penyakit sehingga ia menikah lagi dan memunyai seorang anak laki-laki. Empu Baradah seorang yang sangat baik.

Jika kita membuat rangkaian miteme dari "latar belakang" kedua tokoh akan terlihat rangkaian berikut.

CA: perempuan – janda – memunyai anak tunggal perempuan – tidak disukai penduduk

EB: laki-laki penduduk – memiliki dua istri
- – istri pertama – anak perempuan –dihormati
- Istri kedua – anak laki

Dalam rangkaian ini kita melihat adanya transformasi-transformasi pada miteme-miteme tersebut. Kita temukan di sini oposisi berpasangan dan elemen-elemen yang menyatukan pasangan tersebut.

Dalam miteme "jenis kelamin", CA yang perempuan beroposisi dengan EB yang laki-laki. Dalam miteme "status pernikahan" CA yang berstatus janda

beroposisi dengan EB yang memiliki istri. Dalam miteme "keluarga" CA berpasangan dengan EB yang sama-sama memiliki anak perempuan, sedangkan dalam miteme "status sosial", CA yang tidak disukai penduduk beroposisi dengan EB yang dihormati penduduk.

b. Perbuatan Tokoh

Calon Arang memiliki sifat yang sangat jahat. Ketika anaknya menjadi bahan pembicaraan orang karena tidak ada yang memperistrinya, Calon Arang sangat marah dan sifatnya yang jahat tumbuh. Ia berniat membunuh orang sebanyak-banyaknya. Sebelum mewujudkan niatnya tersebut, ia mendiskusikannya dengan murid-muridnya. Mereka menyetujui niat gurunya. Ia memuja Dewi Durga, yakni dewi yang menghendaki kerusakan untuk meminta bantuannya menyebarkan penyakit yang bisa menimbulkan kematian banyak orang. Dewi Durga mengizinkan permohonan Calon Arang dengan syarat penyebaran penyakit tersebut tidak sampai ke dalam ibukota.

> Tidak lama kemudian, timbullah penyakit. Tak ada obat bisa melawan penyakit panas-dingin yang merajalela di seluruh negeri. Cuma di ibukota saja penyakit itu tak dapat membunuh orang. Ratusan, bahkan ribuan orang menderita sakit yang tak dapat diobati. Bila mereka sakit pastilah tak punya harapan untuk sembuh lagi (Toer, 2003;27).

Kejahatan Calon Arang tersebut tercium oleh Baginda Raja Erlangga, sehingga raja memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk menangkap Calon Arang. Calon Arang tidak berhasil ditangkap sebaliknya membunuh semua prajurit yang akan menangkapnya.

Untuk menghadapi prajurit kerajaan yang dikirim oleh Raja Erlangga, Calon Arang melakukan pemujaan kepada Dewi Durga dengan membawa sesaji berupa mayat manusia. Sebelum dijadikan sesaji, mayat tersebut terlebih dahulu dihidupkan kembali. Setelah dihidupkan kembali, orang itu dibunuh lagi dengan cara menebas lehernya. Darah mayat tersebut digunakan murid-murid Calon Arang untuk mengeramasi rambutnya dan tubuhnya dijadikan sesaji untuk Dewi Durga.

Calon Arang membaca mantra dan mulutnya meniupi mayat itu. Kedua orang muridnya membukakan mayat tersebut. Akhirnya mayat itu pun hidup kembali. Dadanya kembang-kempis karena napas mulai masuk. Setelah matanya dapat melihat dipandangnya orang-orang di depannya seorang demi seorang. Dengan suara perlahan ia bilang "Ya ampun, tuanku. Ya ampun. Hamba sangat berterima kasih karena tuanku hidupkan hamba kembali. Terima kasih. Atas kasihan terhadap diri hamba yang hina ini. Sangatlah hamba berhutang budi kepada tuanku sekalian. Dan tak akan sangguplah hamba membayar hutang budi hamba yang sebesar dan sebanyak ini." Weksirsa membentak dengan garangnya.

> "Hidup panjang itu gampang sekali. Tapi bukan untuk itu engkau kuhidupkan lagi. Tahu, kau? Lehermu akan kutebas." (Toer, 2003:43—44).

Sesaji yang diberikan Calon Arang tersebut untuk memanggil Dewi Durga untuk memohon izin menyebarkan penyakit secara besar-besaran sampai ke ibukota bahkan sampai ke dalam istana. Permohonan Calon Arang tersebut diizinkan oleh Dewi Durga.

Perbuatan Empu Baradah sangat berbeda dengan Calon Arang. Empu Baradah dikenal sebagai seorang pertapa yang sangat ramah dan suka menolong orang yang membutuhkan bantuan. Karena kebaikan sifatnya, Empu Baradah dianggap penduduk Dusun Lemah Tulis sederajat dengan dewa-dewa. Bahkan ada yang menganggapnya sebagai jelmaan dari dewa. Empu Baradah sangat gemar bertapa dan membaca kitab-kitab Weda, kitab agama Hindu. Karena kegemarannya tersebut, ia menguasai berbagai macam ilmu.

Ketika Kerajaan Daha tertimpa bencana yang disebarkan oleh Calon Arang, Raja Erlangga mendapat petunjuk melalui pendeta-pendeta yang bersemedi dari Sang Dewa Guru untuk meminta bantuan Empu Baradah untuk mengatasi bencana tersebut.

> "berbahagialah engkau semua. Penyakit yang hendak engkau tolak sudah masanya harus dicegah. Cuma seorang saja yang kuasa melawan teluh si Calon Arang. Dan orang itu dalah pendeta yang berasrama di Lemah Tulis. Empu Baradah namanya, seorang pertapa yang telah lulus dalam segala macam ilmu. Dialah yang bertuah segala mantranya. Ia pulalah hendak melindungi kerajaan, memberantas segala kerusuhan dan keonaran." (Toer, 2003:56).

Empu Baradah bersedia memenuhi permohonan raja untuk mengatasi bencana. Empu Baradah mengusulkan untuk menikahkan anak gadis Calon Arang dengan muridnya, Empu Bahula. Segala biaya pernikahan mereka akan ditanggung raja. Dengan bantuan Empu Bahula, Empu Baradah bisa mengetahui rahasia Calon Arang yang telah meneluh penduduk Kerajaan Daha.

Setelah mengetahui rahasia Calon Arang, Empu Baradah pergi berkeliling desa untuk menyembuhkan orang-orang yang terkenah teluh Calon Arang. Empu Baradah menemui Calon Arang untuk meminta pertanggungjawaban atas perbuatannya terhadap penduduk Kerajaan Daha. Keduanya terlibat dalam pertempuran dan Calon Arang meninggal dalam pertarungan tersebut. Empu Baradah menghidupkan kembali mayat Calon Arang untuk disucikan jiwanya. Setelah Calon Arang hidup kembali, ia diberi pelajaran tentang budi pekerti yang baik oleh Empu Baradah. Sehingga semua sifatnya yang buruk hilang dan menjadi orang yang baik. Setelah Calon Arang menjadi orang yang berbudi, Empu Baradah membunuhnya lagi.

Sang Maha Pendeta masih berdiri di tempatnya. Dipandanginya mayat itu diam-diam. Kemudian ia berkata pada dirinya:

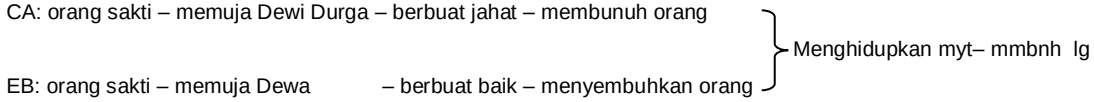
> "Ini tidak baik. Tidak ada gunanya kalau ia mati begitu saja sebelum jiwanya dibersihkan. Ini artinya pembunuhan."

Setelah berkata pada diri sendiri ditiupnya mayat itu pelan-pelan. Segera Calon Arang bangun kembali.

> "Hai, Pendeta Lemah Tulis!" teriak perempuan itu. "Untuk apa kau hidupkan aku lagi? Bukankah lebih baik aku mati?"
>
> "Mati adalah gampang, Calon Arang. Tetapi mati itu tidak berguna kalau tidak membawa kesucian. Baiklah kusucikan jiwamu dahulu," kata Empu Baradah (Toer, 2003:84).

Kedua tokoh di atas memiliki perbedaan yang sangat menonjol dilihat dari perbuatan yang mereka lakukan. Calon Arang selalu berbuat menyengsarakan penduduk dengan menyebarkan penyakit yang mematikan. Sedangkan Empu Baradah berbuat sebaliknya yaitu menolong penduduk yang membutuhkan dengan menyembuhkan penyakit mereka. Di sisi lain, keduanya memiliki persamaan. Calon Arang dan Empu Baradah menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal. Meskipun demikian, keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Calon Arang menghidupkan kembali mayat seseorang untuk kemudian dibunuh lagi dengan kejam dan tubuhnya dipersembahkan untuk sesaji kepada Dewi Durga. Sedangkan Empu Baradah menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal, dalam hal ini menghidupkan kembali Calon Arang yang jahat untuk disucikan jiwanya. Sehingga ketika Calon Arang dibunuh lagi oleh Empu Baradah, jiwanya sudah suci.

Jika kita membuat rangkaian miteme dari perbuatan kedua tokoh di atas, kita akan melihat rangkaian berikut.



Dari rangkaian di atas kita melihat adanya transformasi-transformasi pada miteme-miteme tersebut. Kita temukan di sini oposisi berpasangan dan elemen-elemen yang menyatukan pasangan tersebut.

Miteme "predikat kesaktian" dan 'pemujaan" menyatukan kedua tokoh tersebut tetapi miteme "perbuatan" tampak oposisi antara CA dan EB. Miteme "kesaktian" menyatukan kedua tokoh di atas yaitu menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal dan membunuhnya lagi.

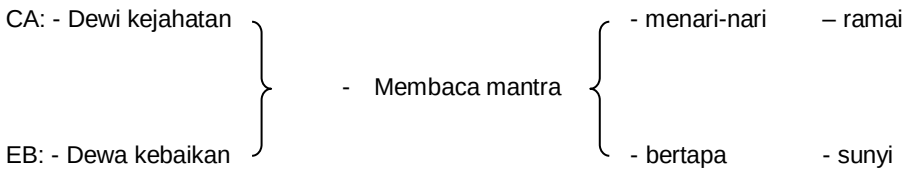
c. Pemujaan

Beberapa miteme yang terdapat dalam cerita Calon Arang dapat kita rangkum dalam sebuah episode "pemujaan". Episode "pemujaan" yang akan dibahas di sini adalah pemujaan yang dilakukan oleh dua tokoh, yakni Calon Arang dan Empu Baradah. Pemujaan yang dilakukan kedua tokoh ini memperlihatkan berbagai persamaan dan perbedaan.

Calon Arang yang merupakan tukang teluh yang jahat memuja dewa yang berbeda dengan Empu Baradah. Calon Arang memuja Dewi Durga yang merupakan dewi kejahatan. Ia memuja dewanya dengan mengucapkan mantra-mantalon Arangra yang disertai dengan gerakan tarian oleh murid-muridnya. Tarian yang dilakukan murid-murid pengikut Calon Arang tersebut menyerupai gerakan binatang yang sangat liar.

Empu Baradah juga melakukan pemujaan terhadap dewa tetapi dewa yang dipujanya berbeda dengan dewa yang dipuja Calon Arang. Dewa yang dipuja Empu Baradah adalah dewa kebaikan. Meskipun tidak disebutkan dalam cerita nama dewa tersebut, secara tersirat menunjukkan bahwa dewa yang dipuja Empu Baradah adalah dewa kebaikan. Dalam memuja dewanya, Empu Baradah juga membaca mantra tetapi gerakan yang dilakukan ketika membaca mantra berbeda dengan Calon Arang. Dalam memuja dewanya, Empu Baradah berada dalam posisi bertapa, yaitu berdiam diri di tempat yang sepi. Sangat berbeda dengan Calon Arang yang memuja dewanya dengan gerakan-gerakan seperti binatang dan dalam situasi yang ramai.

Jika kita membuat rangkaian miteme dari pemujaan kedua tokoh di atas, kita akan melihat rangkaian berikut.



Dari rangkaian di atas kita melihat adanya transformasi-transformasi pada miteme-miteme tersebut. Kita temukan di sini oposisi berpasangan dan elemen-elemen yang menyatukan pasangan tersebut.

Miteme "Dewa" menunjukkan oposisi antara CA dan EB. Sedangkan miteme "bacaan" menyatukan CA dan EB, keduanya sama-sama membaca mantra ketika melakukan pemujaan terhadap dewanya. Miteme "gerakan" menunjukkan oposisi antara CA dan EB dan miteme "situasi" menunjukkan oposisi antara CA dan EB.

d. Situasi dan Kondisi Keluarga dan Kerajaan

Situasi dan kondisi keluarga Calon Arang, Empu Baradah, dan Kerajaan Daha menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan. Perbedaan dan persamaannya nampak sebagai berikut.

Calon Arang adalah seorang janda yang tinggal bersama anak tunggalnya. Dia sangat menyayangi anaknya. Semua orang takut kepadanya karena dia seorang yang sangat buruk kelakuannya, sehingga tidak ada seorang pemuda pun yang berani melamar anaknya. Sifat Calon Arang yang jahat semakin menjadi-jadi karena anak semata wayangnya tidak ada yang melamar. Ia menyebarkan penyakit yang mematikan di desa-desa di luar ibukota kerajaan Daha. Kondisi ini dapat dikategorikan sebagai kondisi tidak bahagia.

Kondisi keluarga Calon Arang berubah menjadi bahagia ketika ada seorang pemuda, Empu Bahula melamar anak gadis Calon Arang. Kebahagiaan Calon Arang ini nampak sebagai berikut.

> Hari itu Calon Arang orang yang paling berbahagia di seluruh dunia. Sebentar-sebentar ia tertawa-tawa. Ia merasa puas. Sekarang anaknya telah bersuami.
> Anak-anak kecil berteriak-teriak kegirangan. Orang-orang tua juga bersenang-senang. Semua mendapat makan cukup dan minum banyak.
> Berhari-hari pesta itu diadakan. Dari mana-mana orang datang. Pendek kata sekarang Ratna Manggali telah bersuamikan Empu Bahula (Toer, 2003:71).

Kebahagian tersebut tidak bertahan lama karena sifat jahat Calon Arang tidak berubah. Ia tetap meneluh penduduk desa Kerajaan Daha. Meskipun ia berhasil menyebarkan penyakit yang mematikan kepada penduduk Kerajaan Daha, hatinya dipenuhi dengan rasa ketakutan. Hal tersebut nampak ketika ia bertemu dengan Empu Baradah. Ia bersujud memohon diampuni dosanya dan disucikan jiwanya tetapi Empu Baradah menolaknya karena dosa Calon Arang terlalu banyak. Penolakan Empu Baradah tersebut menyebabkan kemarahan Calon Arang. Akhirnya Calon Arang meninggal di tangan Empu Baradah.

Setelah kematian Calon Arang, Empu Baradah menghidupkannya kembali untuk menyucikan jiwanya. Calon Arang menjadi bahagia. Hal ini nampak dalam kutipan berikut.

> Empu Baradah memberi pelajaran tentang budi-pekerti yang baik pada janda Girah itu. Pelajaran itu membuat tukang sihir itu insaf akan segala keburukan hati dan perbuatannya. Itulah sebabnya ia girang sekali. Kemudian tukang sihir itu menyembah Empu Baradah dengan takzim (Toer, 2003:84).

Kondisi keluarga Empu Baradah dimulai dengan kondisi bahagia. Empu Baradah hidup bersama seorang istri dan seorang anak. Keluarga mereka hidup harmonis. Penduduk desa dan sekitarnya sangat menghormati Empu Baradah dan keluarganya. Kebahagiaan keluarga Empu Baradah berubah ketika istri Empu Baradah meninggal. Setelah istrinya meninggal, ia menikah lagi dan memunyai seorang anak laki-laki. Istri Empu Baradah lebih sayang kepada anak kandungnya dan berusaha menyingkirkan Wedawati, anak Empu Baradah dari istri pertama. Ketika Empu Baradah bertapa, ibu tiri Wedawati mencari permasalahan untuk menyingkirkan Wedawati. Perlakuan ibu tiri tersebut menyebabkan Wedawati sering menyendiri di makam ibunya. Kondisi tersebut menyebabkan ketidakharmonisan/ketidakbahagiaan dalam keluarga Empu Baradah. Pada akhirnya, Wedawati memutuskana untuk menjadi pertapa perempuan. Setelah Empu Baradah mendamaikan perang saudara antara Kerajaan Daha dan Kerajaan Jenggala. Ia pergi bersama Wedawati pergi ke suatu tempat yang tidak diketahui orang lain.

Pada awal cerita dikisahkan bahwa Kerajaan Daha pada masa Raja Erlangga dalam situasi dan kondisi yang aman. Kerajaan tersebut berpenduduk banyak dan rakyatnya dalam keadaan makmur. Kemakmuran kerajaan tersebut digambarkan dengan kondisi panen yang selalu baik dan jarang diganggu hama, tak ada kejahatan, tak ada penyakit, rajanya bijaksana dan berbudi.

Keadaan aman tersebut berubah karena adanya penyakit yang melanda negerinya. Penyakit ini disebarkan oleh Calon Arang. Calon Arang meneluh penduduk desa karena anak gadisnya tidak ada yang melamar. Raja Erlangga mendengar penyebab terjadinya penyakit tersebut. Beliau segera memanggil para pendeta yang pandai dan mahir dalam segala mantra untuk menolak mantra jahat. Beliau mengutus para pendeta untuk pergi ke candi dan memohon petunjuk kepada Dewa Guru, bagaimana cara memberantas penyakit. Mereka juga memohon agar keamanan, kesehatan, dan kemakmuran seluruh rakyat Negara Daha dikembalikan seperti semula. Para pendeta mendapat petunjuk dari Dewa Guru bahwa hanya ada seorang yang bisa melawan teluh si Calon Arang, yaitu Empu Baradah. Para pendeta mengabarkan kepada Baginda Raja. Beliau segera mengirim prajurit untuk meminta bantuan Empu Baradah mengatasi penyakit yang melanda negerinya.

Empu Baradah bersedia dan meyakinkan utusan Baginda Raja Erlangga bahwa dia sanggup membatalkan teluh Calon Arang dan akan mengembalikan keamanan dan kemakmuran rakyat dengan syarat raja sendiri yang harus melakukannya dengan cara apa pun. Menurut Empu Baradah, langkah pertama yang harus dilakukan raja adalah menjodohkan Ratna Manggali, anak gadis Calon Arang. Ia mengusulkan muridnya yang bernama Empu Bahula yang akan dikawinkan dengan Ratna Manggali. Segala beaya upacara perkawinan dan emas kawin akan ditanggung oleh raja. Usul Empu Baradah terhadap raja sebagai berikut.

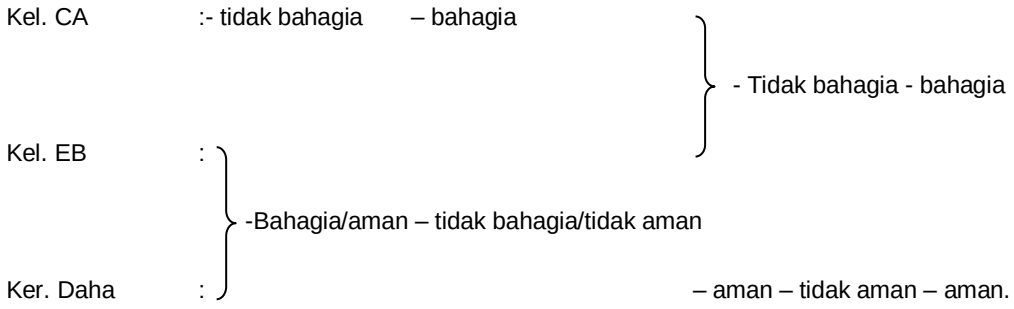
> "Haruslah dikerjakan oleh Sang baginda dengan jalan apa pun juga, yaitu terlebih dahulu Ratna Manggali harus dijodohkan. Dengarkanlah baik-baik, priyayi! Aku punya murid Empu Bahula namanya. Sekarang ia juga di sini. Kawinkanlah dia dengan ratna Manggali. Segala ongkos upacara perkawinan dan emas kawin baiklah Sri Baginda yang memikirkan. Aku harap itu dikerjakan dahulu sampai beres sama sekali. Jangan tidak, priyayi! Jangan sampai Sri Baginda terlampau sedikit menyediakan harta benda untuk itu." (Toer, 2003:58).

Setelah pernikahan antara Empu Bahula dan Ratna Manggali, kejahatan Calon Arang belum berhenti. Ia masih tetap meneluh penduduk negeri. Pada akhirnya Empu Bahula berhasil mengambil buku mantra yang biasa dibawa Calon Arang ketika meneluh dan Empu Bahula memberikannya kepada Empu Baradah. Dengan demikian, Empu Baradah mengetahui rahasia Calon Arang. Empu Baradah berhasil membunuh Calon Arang yang menyebarkan penyakit di negeri Daha sehingga negeri Daha menjadi aman lagi. Keadaan aman ini tergambar sebagai berikut.

> Anak-anak kecil senang kembali bermain-main di alun-alun atau di padang rumput sambil menggembalakan binatang masing-masing. Tak ada seorang pun yang merasa takut-takutan. Calon Arang telah tiada lagi. Penyakit tak lagi sebanyak dahulu. Sedikit benar orang yang meninggal. Kebanyakan mati ialah karena sudah tua.
> Sawah dan ladang diolah lagi. Panen yang bagus tidak berkeputusan. Tak seorang pun yang takut akan kelaparan. Demikianlah keadan Kerajaan Daha setelah Calon Arang mati (Toer, 2003:87).

Setelah Raja Erlangga memerintah kerajaan sekian lama, beliau berhasrat untuk meninggalkan kerajaan. Atas saran Empu Baradah, beliau membagi kerajaan menjadi dua, yaitu Kerajaan Daha untuk putra sulung dan Kerajaan Jenggala untuk putra bungsu. Kondisi kerajaan yang aman dan damai berubah ketika Kerajaan Daha menyerang Kerajaan Jenggala. Empu Baradah menjadi penengah di antara kedua kakak-beradik yang berkelahi tersebut. Dibuatnya batas-batas yang jelas bagi kerajaan-kerajaan mereka sehingga perang yang lebih luas dapat dicegah. Kerajaan tersebut menjadi aman kembali.

Miteme-miteme dalam situasi dan kondisi keluarga dan kerajaan di atas dapat disusun sebagai berikut.



Miteme "situasi dan kondisi" menunjukkan adanya oposisi berpasangan dan penyatuan. Miteme "situasi dan kondisi" pada awal cerita menyatukan antara keluarga EB dan Kerajaan Daha dan mempertentangkan keduanya dengan keluarga CA. Pada awal cerita, situasi dan kondisi keluarga Empu Baradah dan Kerajaan Daha dalam keadaan aman dan bahagia, sedangkan keluarga Calon Arang tidak bahagia. Pada miteme "situasi dan kondisi" berikutnya juga menyatukan antara keluarga EB dan kerajaan Daha dan mempertentangkan keduanya dengan keluarga CA. Situasi dan kondisi keluarga Empu Baradah dan Kerajaan Daha berubah menjadi tidak bahagia/tidak aman, sedangkan kondisi keluarga Calon Arang menjadi bahagia. Pada tahap berikutnya dan akhir cerita, miteme "situasi dan kondisi" menyatukan antara keluarga CA dan keluarga EB dan mempertentangkan dengan Kerajaan Daha. Keluarga Calon Arang dan keluarga Empu Baradah berada dalam kondisi yang sama yaitu tidak bahagia tetapi

kondisi mereka berakhir dengan bahagia. Sedangkan situasi dan kondisi Kerajaan Daha berubah-ubah dari aman menjadi tidak aman dan berakhir dengan kondisi yang aman.

3.2 Struktur Dalam (*Deep Structure*) *Cerita Calon Arang*

Berdasarkan relasi-relasi antarmiteme-miteme yang ada dalam *Cerita Calon Arang* kita dapat menafsirkan bahwa agama yang dianut oleh Kerajaan Daha dalam Cerita Calon Arang adalah agama Hindu. Hal tersebut nampak dalam hubungan antarmiteme dalam cerita tersebut mengandung ajaran agama Hindu. Untuk mengetahui tafsir dalam *Cerita Calon Arang*, kita perlu fokus pada dua tokoh yaitu Calon Arang dan Empu Baradah. Episode 'Latar Belakang Kehidupan' dan 'Perbuatan' mengandung makna tentang ajaran Karma Phala (Percaya akan hukum Sebab Akibat) dalam agama Hindu. Ajaran Karma Phala adalah kepercayaan dalam agama Hindu bahwa setiap perbuatan yang dilakukan manusia akan menimbulkan akibat tertentu. Setiap perbuatan baik akan membuahkan hasil yang baik, demikian sebaliknya. Hasil perbuatan itu tidak selalu langsung membuahkan hasil. Ada kalanya baru membuahkan hasil dalam kehidupan yang akan datang (www.mediahindu.com).

Episode 'Perbuatan' menunjukkan adanya perilaku yang berlawanan antara Calon Arang dan Empu Baradah. Calon Arang memiliki perilaku yang sangat jahat, sedangkan Empu Baradah memiliki perilaku yang baik. Ajaran Karma Phala nampak dalam Episode 'Latar Belakang Tokoh' dan episode 'Perbuatan Tokoh'. Calon Arang yang selalu berbuat jahat kepada orang lain mendapat balasan tidak disukai oleh penduduk. Akibat perbuatan Calon Arang itu juga berpengaruh kepada anaknya, Ratna Mangali. Ia tidak memiliki kawan karena banyak orang yang takut mendekatinya. Tidak ada seorang pun yang berani berbicara kepadanya karena mereka takut jika salah bicara akan dicelakai oleh ibunya. Adapun Empu Baradah yang selalu berbuat baik kepada orang lain mendapat balasan selalu dihormati orang lain. Empu Baradah merupakan orang yang saleh dan taat kepada agamanya, ia juga selalu menolong orang lain, sehingga penduduk sangat menghormatinya bahkan menyetarakannya dengan dewa-dewa. Akibat perbuatan baik Empu Baradah tersebut juga berpengaruh kepada anak gadisnya. Penduduk desa sangat menghormati anaknya dan ia menjadi contoh teladan bagi gadis-gadis di desanya. Kedua episode 'Latar Belakang Tokoh' dan 'Perbuatan Tokoh' menunjukkan adanya hukum sebab akibat seperti ajaran Karma Phala dalam ajaran Hindu.

Ajaran Punarbhawa/Samsara (Percaya adanya Penitisan/Penjelmaan Kembali), yaitu kepercayaan tentang adanya reinkarnasi atau kelahiran berulang-ulang (www.mediahindu.com). Ajaran tersebut nampak dalam miteme kesaktian. Tokoh Calon Arang dan Empu Bharadah memiliki persamaan dapat menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal. Dalam *Cerita Calon Arang* dikisahkan bahwa Empu Baradah bisa menghidupkan kembali Calon Arang yang sudah meninggal. Ia meniup tubuh mayat Calon arang pelan-pelan sehingga Calon Arang hidup kembali. Ketika Calon Arang hidup kembali, Empu baradah mensucikan jiwanya dengan cara mengajarinya berbagai budi pekerti yang baik sehingga Calon Arang menjadi insaf akan segala perbuatan jeleknya.

Kisah tersebut menunjukkan bahwa dalam agama Hindu terdapat kepercayaan tentang adanya reinkarnasi.

Ada dua ajaran agama Hindu yang terdapat dalam Cerita Calon Arang, yaitu ajaran Karma Phala dan Punarbhawa/Samsara. Hal tersebut mengandung makna bahwa penduduk Kerajaan Daha yang dipimpin oleh Raja Airlangga dalam mitos *Cerita Calon Arang* menganut agama Hindu. Sementara itu, dalam sejarah disebutkan bahwa Kerajaan di Jawa Timur yang dipimpin oleh Raja Airlangga pada waktu itu menganut agama Syiwa-Buddha yang merupakan sinkretisme dari agama Syiwa dan agama Buddha Tantra (Koentjaraningrat, 1984:44). Dengan demikian, mitos *Cerita Calon Arang* digunakan sebagai media masuknya agama Hindu di Jawa Timur.

4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari rangkaian miteme tampak adanya transformasi-transformasi. Dalam rangkaian miteme yang terdapat dalam *Cerita Calon Arang* dapat ditemukan oposisi yang berpasangan dan elemen-elemen yang menyatukan pasangan tersebut. Setelah melihat relasi-relasi antar miteme tampak adanya struktur dalam (*deep structure*) dalam *Cerita Calon Arang*. Struktur dalam dalam cerita tersebut menunjukkan bahwa mitos *Cerita Calon Arang* digunakan sebagai media masuknya agama Hindu dalam Kerajaan di Jawa Timur.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Lévi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.

Heraty, Toety. 2012. *Calon Arang Kisah Perempuan Korban Patriarki*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Mahfud, Ali. *Transformasi Cerita Sastra Lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri ke dalam Film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya. dalam ejournal.unesa.ac.id diunduh tanggal 16 Juni 2016.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syuropati, Mohammad A. 2011. *Teori Sastra Kontemporer dan 13 Tokohnya*. Yogyakarta: In Azna Books.

Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1995. dalam serbasejarah.blogspot.co.id diunduh tanggal 16 Juni 2016.

Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Cerita Calon Arang*. Jakarta: Lentera Dipantara.

www.mediahindu.com. Diunduh tanggal 15 Juni 2016.